



Oleh: DEDI MULYADI<sup>2</sup>  
Email: [dmulyadi27@gmail.com](mailto:dmulyadi27@gmail.com)

# Strategi Pustakawan Melalui Program *Perpusmart* dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)<sup>1</sup>

## Abstrak

Di penghujung tahun 2015 masyarakat akan dihadapkan pada suatu kesepakatan pasar bebas yang bernama MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Jarak dan waktu seolah sudah tidak lagi menjadi masalah bagi seseorang untuk menjangkau ilmu pengetahuan dan informasi dimanapun, kapanpun dan dari manapun. Persaingan bukan hanya sekedar barang/jasa saja, akan tetapi akan berpengaruh pula terhadap persaingan SDM. Untuk itu, pustakawan sebagai *agent of change* (agen perubahan) harus mampu meningkatkan kompetensinya agar bisa bersaing dengan pustakawan di Asia Tenggara, dan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat dalam peningkatan kualitas hidup, baik dari sisi intelektualitas maupun perekonomiannya. Selain itu, tentu saja dalam menghadapi persaingan di era globalisasi ini, pustakawan perlu menyiapkan strategi pengembangan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi agar tercipta keberlanjutan.

**Kata kunci:** *Kompetensi, strategi pengembangan perpustakaan, Perpusmart*

## Pendahuluan

Perhelatan pergantian tahun sudah di depan mata. Seakan berpacu dengan waktu, pada tahun 2015 ini pula (tepatnya pada Desember 2015) kita akan dihadapkan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Suatu era yang menyatukan negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi "satu basis pasar dan produksi". Di mana akan terjadi arus bebas produk, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal, yang semuanya bermuara pada prinsip pasar terbuka bebas hambatan. Siapa yang tidak mampu bersaing dan menyiapkan strategi dalam menghadapi arus globalisasi dan pasar bebas tersebut, akan tergerus dan terpinggirkan. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor kunci dalam memenangi

persaingan pada pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN di penghujung 2015 nanti. Upaya ke arah peningkatan SDM dilakukan melalui pendidikan.

Sebagai bagian dari institusi pendidikan, perpustakaan juga memiliki peran yang strategis dalam menyiapkan masyarakat agar memiliki kesiapan dalam menghadapi MEA. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan berperan sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

<sup>1</sup> Pernah disampaikan pada Lomba Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2015

<sup>2</sup> Juara Harapan 3 Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2015 / Pustakawan Pertama Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sukabumi

Namun, tentunya keberhasilan perpustakaan ini harus didukung oleh pustakawannya. Pustakawan harus mampu menyesuaikan diri mengikuti perubahan melalui peningkatan kualitas dan kompetensinya, karena pustakawan harus mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat melalui penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, ada tanggung jawab yang besar di pundak pustakawan untuk mencerdaskan masyarakat.

Pertanyaannya adalah, apakah pustakawan di Indonesia sudah siap untuk menghadapi tantangan di atas? Langkah inovatif apa yang perlu dilakukan oleh pustakawan dan perpustakaan untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar siap menghadapi pasar bebas MEA?

### Pembahasan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sebuah organisasi tidak bisa berfungsi dengan baik jika organisasi tersebut tidak memiliki sumber daya berkompeten, karena segala kompetensi yang dimiliki sumber daya baik itu berkarakter, pengetahuan dan kemampuan sesungguhnya merupakan unsur utama penggerak roda budaya kerja di organisasi. Kompetensi diartikan sebagai tolak ukur guna mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut Armstrong (1999) bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki seorang pustakawan agar kinerja mereka mencapai standar yang ditetapkan oleh perpustakaan sebagai induk organisasi yang terkait dengan budaya organisasi, nilai dan norma, strategi bisnis, dan lingkungan kerja.

Kehadiran pustakawan berkompetensi merupakan jalan bagi suatu organisasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, bersaing dan pertumbuhan di masa yang akan datang. Sebaliknya, walaupun suatu perpustakaan hanya memiliki koleksi terbatas, akan tetapi SDM (Pustakawan)-nya kreatif dan inovatif, maka

bisa dipastikan mereka akan bisa *survival* dan mampu membantu menyiapkan masyarakat dalam menghadapi pasar bebas MEA.

Sehubungan dengan kemampuan kompetensi pustakawan, Widjanto (2008) menyatakan bahwa:

1. Kompetensi intelektual antara lain berupa kemampuan berpikir dan bernalar, kemampuan kreatif (meneliti dan menemukan), kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan yang mendukung kehidupan global.
2. Kompetensi personal antara lain berupa kemandirian, ketahanan bantingan, keindependenan, kejujuran, keberanian, keadilan, keterbukaan, mengelola diri sendiri, dan menempatkan diri sendiri secara bermakna serta orientasi pada keunggulan yang sesuai dengan kehidupan global.
3. Kompetensi komunikatif antara lain berupa kemahirwacanaan, kemampuan menguasai sarana komunikasi mutakhir, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan membangun hubungan dengan pihak lain yang mendukung kehidupan global dalam satu sistem dunia.
4. Kompetensi sosial-budaya antara lain berupa kemampuan hidup bersama orang lain, kemampuan memahami dan menyelami keberadaan orang/pihak lain, kemampuan memahami dan menghormati kebiasaan orang lain, kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan pihak lain, dan kemampuan bekerja sama secara multikultural.
5. Kompetensi kinetis-vokasional antara lain berupa kecakapan mengoperasikan sarana-sarana komunikasi mutakhir, dan kecakapan menggunakan alat-alat mutakhir yang mendukung perpustakaan untuk berkiprah dalam kehidupan global.

Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh seorang pustakawan, maka perpustakaan bisa menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan yang ideal, yang mampu menjadi wahana untuk mengembangkan potensi masyarakat agar sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Di dalam uraian Undang-Undang tersebut terdapat beberapa inti dari sebuah pengembangan perpustakaan diantaranya, perpustakaan sebagai pusat belajar masyarakat (Pasal 7 dan 8), penting untuk melibatkan masyarakat dalam perpustakaan (Pasal 5.1), perpustakaan perlu menyediakan layanan sesuai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Pasal 14.3), perlu kerjasama dari berbagai pihak untuk memajukan perpustakaan (Pasal 40 dan 42), pengembangan perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Pasal 19), pengembangan perpustakaan harus berkesinambungan (Pasal 19.3).

Berdasar landasan hukum tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan harus dikembangkan sebagai pusat belajar masyarakat berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang berkelanjutan. Tentunya diperlukan strategi untuk menuju ke arah ini. Strategi pengembangan perpustakaan berbasis teknologi informasi yaitu: strategi pelibatan masyarakat, strategi peningkatan layanan komputer dan internet, dan strategi advokasi.

Strategi pelibatan masyarakat adalah kegiatan di perpustakaan untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat melalui penyediaan informasi yang luas (buku, internet, pelatihan) dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif. Kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan harus bersumber dari kebutuhan masyarakat yang bersumber dari masalah yang dihadapi masyarakat. Sehingga layanan yang disediakan oleh perpustakaan mampu memberikan jawaban atas masalah masyarakat. Kegiatan pelibatan masyarakat ini banyak contohnya, misalnya pelatihan membuat kerajinan tangan, penyuluhan kesehatan ibu dan anak, dan sebagainya.

Strategi berikutnya yaitu strategi peningkatan layanan komputer dan internet. Tentu saja strategi kedua ini membutuhkan sarana dan prasarana, yaitu berupa komputer dan akses internet yang harus disediakan oleh perpustakaan. Memang, kondisi perpustakaan saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Di beberapa lokasi, mungkin masih ada perpustakaan umum masih belum menyediakan sarana komputer dan akses internet bagi masyarakat. Tetapi disadari atau tidak, kita semua akan kecipratan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk itu, perpustakaan harus menyiapkan sarana komputer yang sudah didukung oleh akses

internet.

Fungsi dari penyediaan komputer yang sudah terkoneksi dengan jaringan internet adalah untuk membantu masyarakat mencari informasi yang tidak diperoleh di buku. Kita tahu bahwa pembelian bahan pustaka sangatlah terbatas. Sedangkan informasi harus terus di *update*. Oleh karena itu, dengan kehadiran komputer dan internet ini mampu memberikan jawaban atas kurangnya koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan umum.

Strategi yang ketiga adalah advokasi. Berbicara advokasi sebenarnya tidak ada definisi yang baku. Pengertian advokasi selalu berubah-ubah sepanjang waktu tergantung pada keadaan, kekuasaan dan politik pada suatu kawasan tertentu. Advokasi sendiri dari segi bahasa adalah pembelaan. Menurut Meuthia Garnier, advokasi adalah usaha-usaha terorganisir untuk membawa perubahan-perubahan secara sistematis dalam menyikapi suatu kebijakan, regulasi atau pelaksanaannya. Atau dengan kata lain advokasi adalah aksi individu atau organisasi untuk mendapatkan dukungan sumber daya (uang, materi, tenaga) dari pihak pemerintah maupun swasta di tingkat lokal, kabupaten, provinsi, dan nasional.

Jika dihubungkan dengan keberadaan perpustakaan yang kebanyakan tidak mempunyai sumber daya yang cukup untuk memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat dan meningkatkan layanan komputer dan internet, maka peran advokasi ini merupakan hal mutlak dilakukan. Karena dengan advokasi, kita bisa mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Untuk itu, perlu dilakukan identifikasi sejauh mana kebutuhan masyarakat akan perpustakaan, sumber daya apa yang di miliki oleh perpustakaan dan potensi apa yang bisa dilakukan oleh perpustakaan untuk membantu mengatasi permasalahan masyarakat. Contohnya adalah jika perpustakaan akan melaksanakan kegiatan pelatihan komputer, dan tidak ada SDM perpustakaan yang mumpuni dengan komputer, maka perpustakaan bisa mengadvokasi lembaga pendidikan komputer/Perguruan Tinggi untuk membantu menyediakan tutornya. Yang penting adalah bagaimana perpustakaan mampu memfasilitasi kegiatan yang berguna untuk masyarakat.

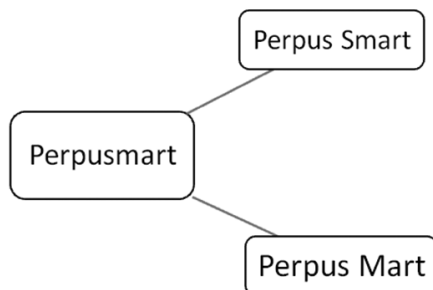
#### **Perpusmart sebagai Jawaban Perpustakaan**

Ketika pustakawan memiliki kompetensi-kompetensi seperti yang disebutkan di atas, yaitu kompetensi

intelektual, kompetensi personal, kompetensi komunikatif, kompetensi sosial budaya dan kompetensi kinetis vokasional, serta ditunjang dengan strategi pengembangan perpustakaan yang baik, maka peran perpustakaan tidak hanya sebatas ke arah pemenuhan akan kebutuhan intelektualitas (pendidikan) saja. Tapi lebih jauh lagi, perpustakaan bisa diarahkan menjadi pusat belajar atau pusat kegiatan masyarakat yang mampu meningkatkan taraf hidup melalui pemberdayaan ekonomi. Cara seperti apa? Yaitu dengan menggunakan konsep Perpustakaan.

Perpustakaan adalah perpustakaan yang memiliki dua aspek mendasar sebagai jawaban atas datangnya pasar bebas MEA. Seperti halnya yang sudah diketahui, bahwa pasar bebas MEA akan berdampak lebih jauh pada sisi pendidikan (SDM) dan ekonomi. Perpustakaan pun memiliki dua sisi, yaitu peningkatan kualitas SDM (Pendidikan) dan pemberdayaan ekonomi.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan. Maka Perpustakaan adalah seperti terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Hubungan antar Perpustakaan

Dari bagan di atas dapat kita lihat dua aspek penting dari Perpustakaan, yaitu:

1. *Perpustakaan Smart*. Aspek ini menekankan pada sisi peningkatan kualitas masyarakat melalui penyediaan informasi, penyediaan sarana untuk menelusuri informasi (komputer & internet), pendidikan, pelatihan (pelatihan menulis, pelatihan komputer, dan sebagainya)
2. *Perpustakaan Mart*. Pada sisi ini pengembangan ekonomi masyarakat yang lebih ditekankan. Bahkan sasaran dari perpustakaan ini pun merambah kepada pelaku UKM, yang selama ini jarang tersentuh oleh

perpustakaan, walaupun dititikberatkan pada pelaku UKM yang masih baru.

Peran Perpustakaan bagi para pelaku UKM ini antara lain membantu para pelaku UKM untuk belajar komputer dan internet di perpustakaan. Setelah mereka menguasai, maka diharapkan mereka mampu mempromosikan produknya melalui internet.

### Penutup

Pustakawan adalah sebuah profesi bukan sekedar pekerjaan. Pustakawan harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya sehingga memiliki daya saing dan mampu mengikuti perkembangan zaman yang berubah dengan cepat. Bukan saja ilmu kepustakawanan yang harus lebih digali, tetapi kemampuan penguasaan teknologi informasi dan kompetensi komunikasi pun harus ditingkatkan, karena pada dasarnya perpustakaan tidak bisa berjalan sendiri. Perpustakaan yang ideal adalah perpustakaan yang mampu menjadi pusat belajar dan berkegiatan bagi masyarakat, terlepas dari kurangnya SDM yang dimiliki, sarana yang terbatas, perpustakaan harus mampu mengadvokasi pihak lain untuk mau peduli dan berkontribusi dalam pengembangan perpustakaan agar tercipta keberlanjutan.

Pustakawan di masa depan tidak hanya memikirkan pengembangan dirinya, akan tetapi harus memikirkan masyarakat. Bagaimana membuat masyarakat mau memanfaatkan segala fasilitas di perpustakaan, bagaimana membuat masyarakat percaya bahwa perpustakaan mampu meningkatkan taraf hidupnya melalui pemberdayaan ekonomi, bukan saja hanya sebatas tumpukan buku di dalam rak-rak buku.

Perpustakaan adalah konsep perpustakaan yang memiliki dua aspek, yaitu peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perpustakaan adalah tantangan bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya agar mampu menjadi jawaban atas pasar bebas ASEAN.

---

**Daftar Pustaka**

---

Kaswan. 2013. *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.

Makmur, Testiani. 2015. *Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi; Perspektif Organisasi, Relasi dan Individu*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Pengurus Ikatan Pustakawan Indonesia Kota Surakarta. *Pengembangan Perpustakaan Umum Daerah dan Perpustakaan Sekolah Kota Surakarta*. Diakses

pada tanggal 1 Juli 2015 melalui <http://daryono.staff.uns.ac.id/2009/02/2012/pengembangan-perpustakaan-umum-daerah-dan-perpustakaan-sekolah-kota-surakarta>

Soetjipto et.al., 2002. *Paradigma Baru Sumber Daya Manusia (Artikel-Artikel Pilihan)*. Yogyakarta: Amara Books.